



Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mencegah Radikalisme Pada Peserta Didik di Sekolah

Pebrianisah Pane

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan

febrianisa947@gmail.com

Keywords	Abstract
Islamic Education, Local Wisdom, Radicalism	This study aims to examine the implementation of Islamic education based on local wisdom as a strategy to prevent radicalism among students in schools. Radicalism in the educational context is influenced not only by narrow religious understanding but also by learning approaches that lack contextualization and dialogue. This research employs a library research method by reviewing various scholarly sources, including books, journal articles, and academic documents related to Islamic education, local wisdom, and religious moderation. The findings indicate that integrating local wisdom values into Islamic education strengthens the internalization of tolerance, religious moderation, and inclusive attitudes among students. Local wisdom functions as a pedagogical medium that bridges normative Islamic teachings with students' socio-cultural realities, making religious learning more humanistic and grounded. Therefore, Islamic education based on local wisdom has the potential to serve as a strategic approach in shaping students' character toward moderation, tolerance, and a peace-oriented worldview.
Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Radikalisme	Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai strategi pencegahan radikalisme pada peserta didik di sekolah. Radikalisme dalam konteks pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang sempit, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan dialogis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>) dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, kearifan lokal, dan moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam mampu memperkuat internalisasi nilai toleransi, moderasi beragama, dan sikap inklusif pada peserta didik. Kearifan lokal berperan sebagai medium pedagogis yang menjembatani ajaran normatif Islam dengan realitas sosial budaya peserta didik, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih humanis dan membumi. Dengan

	demikian, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan berorientasi pada perdamaian.	
Article Info		
Submit: 21/12/2025	Accepted: 22/12/2025	Publish: 28/12/2025
Corresponding Author: Pebrianisah Pane febrianisa947@gmail.com		

Introduction

Fenomena radikalisme yang menyasar generasi muda, termasuk peserta didik di sekolah, menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Radikalisme tidak hanya dipahami sebagai tindakan kekerasan ekstrem, tetapi juga sebagai pola pikir sempit, eksklusif, dan intoleran terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, radikalisme sering kali tumbuh melalui pemahaman keagamaan yang tekstual, ahistoris, dan terlepas dari realitas sosial budaya peserta didik. Sekolah sebagai ruang strategis pembentukan karakter dan kesadaran beragama memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya paham radikal sejak dini (Muzaqqi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya normatif-doktrinal, tetapi juga kontekstual, humanis, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

Pendidikan Islam sejatinya memiliki misi utama untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam di sekolah terkadang masih menekankan aspek kognitif dan hafalan teks keagamaan tanpa diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di lingkungan peserta didik. Kondisi ini dapat menciptakan jarak antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik rentan menerima narasi keagamaan yang kaku dan ekstrem (Huda & Abid, 2025a). Radikalisme sering kali memanfaatkan celah ini dengan menawarkan pemahaman agama yang sederhana, hitam-putih, dan seolah-olah paling benar, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan praktik budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun, yang mengandung prinsip-prinsip kebijaksanaan, toleransi, dan keseimbangan sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat sikap moderat dalam beragama. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan rahmatan lil 'alamin (Suwastini et al., 2022). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam menjadi strategi yang relevan dan efektif untuk mencegah radikalisme di kalangan peserta didik.

Implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menuntut adanya pendekatan pedagogis yang kontekstual dan transformatif. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan sebagai seperangkat doktrin normatif, tetapi dihubungkan dengan pengalaman hidup, budaya, dan tradisi lokal yang akrab dengan peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan sosial, bukan sebagai ideologi yang terpisah dan eksklusif (Armedi et al., 2025). Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman yang autentik tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Radikalisme sering tumbuh subur pada individu yang mengalami krisis identitas, keterasingan sosial, dan minimnya ruang dialog yang sehat. Sekolah yang tidak memberikan

ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi secara terbuka, kritis, dan reflektif tentang keberagaman berpotensi mendorong mereka mencari jawaban di luar sistem pendidikan formal, termasuk melalui sumber-sumber yang berpotensi radikal. Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif dengan menghadirkan pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan menghargai keberagaman perspektif (Armedi et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami Islam sebagai agama yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan mendorong perdamaian.

Implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui praktik budaya lokal yang sarat dengan nilai toleransi dan kebersamaan. Ketika peserta didik belajar agama melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan mereka, nilai-nilai Islam akan lebih mudah diterima dan dihayati secara mendalam (Afif, 2022). Hal ini menjadi benteng penting dalam mencegah penetrasi ideologi radikal yang sering kali memanfaatkan ketidakpuasan dan ketidaktahuan peserta didik terhadap ajaran Islam yang komprehensif.

Implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman pendidik terhadap nilai-nilai lokal, keterbatasan kurikulum, serta anggapan bahwa budaya lokal bertentangan dengan ajaran agama (Kaso et al., 2021). Tantangan ini menunjukkan perlunya kajian akademik yang mendalam untuk merumuskan model implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam sekaligus relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik.

Berbagai penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa radikalisme di lingkungan pendidikan berkaitan erat dengan model pendidikan agama yang kurang kontekstual dan minim dialog. Sejumlah studi menegaskan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat tekstual, dogmatis, dan terlepas dari realitas sosial peserta didik berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan intoleran (Dinata et al., 2022; Ardhy, 2024; Armedi et al., 2025). Penelitian lain menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai kerangka nilai dalam pendidikan Islam untuk membangun sikap keberagaman yang seimbang dan damai (Habibie et al., 2021; Ikhwan et al., 2023; Arikarani et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai instrumen pencegahan radikalisme, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan.

Kajian tentang kearifan lokal dalam pendidikan juga berkembang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal—seperti gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan—memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat dan rahmatan lil ‘alamin (Iswatiningsih, 2019; Fauzian et al., 2021; Afif, 2022). Studi-studi lain menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu memperkuat sikap toleransi dan kohesi sosial peserta didik, sekaligus menjadi benteng kultural terhadap ideologi ekstrem (Arif, 2017; Kaso et al., 2021; Afdhal et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal dipandang sebagai medium pedagogis yang menjembatani ajaran normatif agama dengan pengalaman sosial budaya peserta didik.

Sejumlah penelitian secara spesifik membahas pencegahan radikalisme melalui pendidikan berbasis nilai dan budaya. Penelitian Arifin dan Aqso (2023) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah menengah efektif menekan sikap intoleran siswa. Hasan et al. (2025) dan Badri (2023) menekankan peran guru PAI dalam membangun pembelajaran damai dan moderat. Sementara itu, Huda dan Abid (2025a) menggarisbawahi urgensi integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI sebagai respons terhadap tantangan

radikalisme di era digital. Secara umum, peta riset tersebut memperlihatkan bahwa isu pendidikan Islam, kearifan lokal, moderasi beragama, dan pencegahan radikalisme telah banyak dikaji, baik secara konseptual maupun empiris.

Telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya ruang kosong (research gap). Sebagian besar kajian masih memposisikan pendidikan Islam, moderasi beragama, dan kearifan lokal sebagai tema yang dibahas secara terpisah atau parsial. Penelitian tentang radikalisme di sekolah umumnya berfokus pada aspek ideologis atau peran kebijakan pendidikan, sementara kajian kearifan lokal lebih banyak diarahkan pada penguatan karakter dan toleransi tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan isu pencegahan radikalisme. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis memetakan implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai sebuah strategi komprehensif yang mencakup dimensi pedagogis, kultural, dan ideologis dalam konteks sekolah.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan memfokuskan diri pada implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai strategi pencegahan radikalisme pada peserta didik di sekolah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya memadukan secara konseptual dan analitis empat aspek utama, yaitu: (1) pemetaan radikalisme dalam konteks pendidikan dan tantangannya di sekolah, (2) analisis pendidikan Islam dalam kerangka moderasi beragama, (3) pemaknaan kearifan lokal sebagai basis penguatan nilai toleransi, dan (4) formulasi implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai strategi pencegahan radikalisme. Integrasi keempat aspek ini diharapkan memberikan perspektif yang lebih utuh dan kontekstual dibandingkan kajian-kajian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan kearifan lokal sebagai medium strategis dalam internalisasi nilai moderasi beragama dan pencegahan radikalisme. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter damai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: pertama, menganalisis radikalisme dalam konteks pendidikan serta tantangan yang dihadapi sekolah; kedua, mengkaji konsep pendidikan Islam dan moderasi beragama sebagai landasan nilai pencegahan radikalisme; ketiga, mengidentifikasi peran kearifan lokal sebagai basis penguatan nilai toleransi pada peserta didik; dan keempat, merumuskan implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai strategi pencegahan radikalisme di sekolah. Keempat tujuan ini sekaligus menjadi kerangka analisis utama dalam pembahasan hasil penelitian pada bagian selanjutnya.

Literature Review

Kajian literatur mengenai implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal untuk mencegah radikalisme pada peserta didik di sekolah menunjukkan bahwa isu radikalisme dalam dunia pendidikan telah menjadi perhatian serius para akademisi dan praktisi pendidikan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses internalisasi pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, dan terlepas dari konteks sosial-budaya. Dalam konteks pendidikan Islam, radikalisme sering dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang terlalu tekstual, dogmatis, dan minim dialog, sehingga peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran terhadap perbedaan (Ardhy, 2024). Oleh karena itu, literatur pendidikan Islam kontemporer banyak menekankan pentingnya pendekatan kontekstual sebagai strategi pencegahan radikalisme sejak dini.

Pendidikan Islam dalam perspektif klasik dan modern pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Para pemikir pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan agama harus memperhatikan kondisi sosial dan budaya peserta didik agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara efektif. Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang terlepas dari konteks sosial cenderung menghasilkan pemahaman keagamaan yang rigid dan kurang adaptif terhadap realitas plural (Dinata et al., 2022). Kondisi inilah yang dalam beberapa kasus menjadi lahan subur bagi berkembangnya sikap intoleran dan radikal di kalangan generasi muda.

Kearifan lokal dalam kajian pendidikan dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan praktik budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat serta berfungsi menjaga keseimbangan sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai universal seperti toleransi, kebersamaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, adat bermusyawarah, dan hidup berdampingan secara damai memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam (Suryati, 2020). Literatur menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama dan mencegah berkembangnya paham radikal di lingkungan sekolah.

Kajian empiris juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas keagamaan peserta didik secara inklusif. Ketika nilai-nilai Islam disampaikan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik, ajaran agama tidak dipahami sebagai ideologi yang eksklusif, melainkan sebagai pedoman hidup yang bumi-humani (Hasan et al., 2025). Beberapa penelitian menegaskan bahwa peserta didik yang memperoleh pendidikan agama dengan pendekatan kontekstual cenderung memiliki sikap toleran, terbuka terhadap perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama agama. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai filter sosial dan kultural terhadap masuknya ideologi radikal.

Literatur juga menyoroti peran sekolah dan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Guru dipandang tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai agen transmisi nilai yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial budaya peserta didik. Pendekatan pedagogis yang dialogis, reflektif, dan partisipatif banyak direkomendasikan dalam literatur sebagai strategi efektif untuk mencegah radikalisme (Mondolu et al., 2025). Melalui ruang dialog yang sehat, peserta didik dapat diajak memahami perbedaan pandangan keagamaan secara kritis tanpa harus terjebak pada sikap eksklusif dan intoleran.

Kajian literatur juga mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Beberapa penelitian menunjukkan adanya anggapan bahwa budaya lokal bertentangan dengan kemurnian ajaran agama, sehingga integrasi kearifan lokal sering kali ditolak atau diabaikan. Selain itu, keterbatasan pemahaman pendidik terhadap nilai-nilai lokal serta kurikulum yang kurang fleksibel menjadi kendala dalam penerapannya di sekolah (Wiratama, 2025). Tantangan ini menunjukkan perlunya penguatan paradigma pendidikan Islam yang moderat dan kontekstual melalui kajian akademik yang berkelanjutan.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal memiliki landasan teoretis dan empiris yang kuat sebagai strategi pencegahan radikalisme pada peserta didik di sekolah. Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tidak hanya relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural, tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk sikap toleran, moderat, dan berorientasi pada perdamaian. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan model

pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal sebagai upaya strategis mencegah radikalisme sejak dini.

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengukuran empiris lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan sintesis pemikiran ilmiah mengenai pendidikan Islam, kearifan lokal, dan pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah. Library research dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menelusuri, membandingkan, dan mengkaji secara kritis berbagai teori, temuan penelitian terdahulu, serta wacana akademik yang berkembang terkait isu tersebut, sehingga dapat dirumuskan kerangka konseptual yang komprehensif dan kontekstual (Sari & Asmendri, 2020; Haryono et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi buku-buku rujukan utama dan karya ilmiah yang membahas pendidikan Islam, moderasi beragama, kearifan lokal, serta radikalisme dalam perspektif pendidikan. Adapun sumber data sekunder berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Prosedur pengambilan sumber data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data akademik dan perpustakaan digital dengan menggunakan kata kunci seperti *pendidikan Islam*, *kearifan lokal*, *moderasi beragama*, dan *radikalisme*. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik, kredibilitas akademik, serta keterkinian publikasi agar data yang dianalisis memiliki validitas ilmiah yang memadai (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Tahapan analisis diawali dengan membaca dan memahami seluruh sumber secara mendalam, kemudian mengidentifikasi konsep, gagasan, dan temuan utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti radikalisme dalam pendidikan, pendidikan Islam dan moderasi beragama, kearifan lokal sebagai basis toleransi, serta implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Tahap akhir analisis dilakukan dengan mensintesis dan menginterpretasikan temuan-temuan tersebut untuk merumuskan argumentasi konseptual yang koheren (R. K. Sari, 2021). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda, serta melalui konsistensi argumentasi antara data, analisis, dan kesimpulan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan keandalan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2018).

Result and Analysis

Radikalisme dalam Konteks Pendidikan dan Tantangannya di Sekolah

Radikalisme dalam konteks pendidikan merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, radikalisme tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan kekerasan, tetapi sering muncul sebagai cara berpikir yang eksklusif, intoleran, dan menolak perbedaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah, sebagai ruang pembentukan pengetahuan dan karakter peserta didik, memiliki posisi strategis sekaligus rentan terhadap masuknya paham radikal (Muqoyyidin, 2012). Kerentanan ini terutama terjadi ketika pendidikan agama dipahami secara sempit dan lebih menekankan aspek dogmatis tanpa disertai penguatan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan toleransi.

Salah satu temuan penting dalam analisis radikalisme di lingkungan pendidikan adalah adanya kecenderungan pemahaman keagamaan yang tekstual dan ahistoris di kalangan peserta didik. Pendidikan agama yang menitikberatkan pada hafalan dalil dan penilaian benar-salah secara kaku berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang rigid. Dalam kondisi demikian, peserta didik mudah menerima narasi keagamaan yang bersifat hitam-putih dan mengklaim kebenaran tunggal. Radikalisme kemudian tumbuh bukan semata-mata karena lemahnya pengetahuan agama, tetapi justru karena pemahaman agama yang tidak disertai dengan konteks sosial dan nilai kebijaksanaan (Primarni & Aminah, 2024a). Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme di sekolah bukan sekadar masalah ideologi, melainkan juga persoalan pedagogis.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial peserta didik turut berperan dalam berkembangnya paham radikal. Peserta didik yang berada pada fase pencarian jati diri cenderung membutuhkan kepastian identitas dan makna hidup. Ketika sekolah tidak mampu menyediakan ruang dialog yang sehat, reflektif, dan inklusif, peserta didik berpotensi mencari jawaban di luar lingkungan pendidikan formal. Dalam situasi ini, ideologi radikal sering hadir dengan tawaran identitas yang tegas, sederhana, dan tampak meyakinkan (Arzy et al., 2025). Sekolah yang gagal membangun iklim pembelajaran yang terbuka dan humanis secara tidak langsung membuka peluang bagi masuknya paham-paham tersebut.

Radikalisme dalam konteks pendidikan juga berkaitan erat dengan tantangan era digital. Peserta didik saat ini hidup dalam arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu terverifikasi. Media sosial dan platform digital menjadi sarana utama penyebaran ideologi radikal yang dikemas secara persuasif dan emosional. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan literasi keagamaan kritis membuat peserta didik sulit membedakan antara ajaran Islam yang moderat dan narasi keagamaan yang bersifat provokatif (Arifin & Aqso, 2023). Dalam kondisi ini, peran sekolah sering kali tertinggal karena masih berfokus pada metode pembelajaran konvensional yang kurang responsif terhadap perubahan zaman.

Tantangan lain yang dihadapi sekolah dalam mencegah radikalisme adalah keterbatasan kapasitas pendidik. Analisis menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang isu radikalisme dan strategi pencegahannya. Sebagian pendidik masih memandang pendidikan agama sebatas transfer pengetahuan normatif, bukan sebagai proses pembentukan sikap dan karakter. Akibatnya, nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebinekaan kurang terinternalisasi secara optimal dalam pembelajaran (Tarso et al., 2025). Kondisi ini diperparah ketika guru sendiri memiliki pemahaman keagamaan yang eksklusif atau kurang sensitif terhadap realitas sosial peserta didik.

Kurikulum pendidikan juga menjadi faktor penentu dalam upaya pencegahan radikalisme di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum yang bersifat kaku dan berorientasi pada capaian akademik semata sering kali mengabaikan dimensi afektif dan sosial peserta didik. Pendidikan agama yang seharusnya menjadi sarana internalisasi nilai justru terjebak pada target kognitif yang sempit. Dalam konteks ini, radikalisme dapat tumbuh karena peserta didik tidak dibekali kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran akan keberagaman (Muchith, 2016). Sekolah yang tidak memberikan ruang bagi pembelajaran kontekstual dan reflektif berisiko menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi rapuh secara sosial dan moral.

Analisis juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah turut memengaruhi perkembangan sikap radikal. Sekolah yang kurang menumbuhkan budaya dialog, kerja sama, dan saling menghormati perbedaan cenderung menjadi ruang subur bagi berkembangnya intoleransi. Ketika perbedaan pandangan keagamaan atau latar belakang sosial tidak dikelola

secara bijak, konflik laten dapat muncul dan dimanfaatkan oleh ideologi radikal. Dalam hal ini, radikalisme bukan hanya persoalan individu peserta didik, tetapi juga refleksi dari budaya institusional sekolah itu sendiri.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi besar sebagai agen pencegahan radikalisme. Pendidikan yang dirancang secara inklusif, dialogis, dan kontekstual mampu membangun daya tahan peserta didik terhadap ideologi ekstrem. Tantangannya terletak pada bagaimana sekolah mampu mentransformasikan pendidikan agama dari sekadar pengajaran doktrin menjadi proses pembentukan karakter yang holistik (Ulum, 2023). Pendidikan Islam, khususnya, memiliki modal nilai yang kuat untuk menanamkan sikap moderat dan cinta damai apabila diimplementasikan secara tepat.

Dalam konteks ini, radikalisme di sekolah harus dipahami sebagai tantangan multidimensional yang memerlukan pendekatan komprehensif. Upaya pencegahan tidak cukup dilakukan melalui pengetatan aturan atau pendekatan represif, melainkan melalui penguatan pendidikan nilai. Sekolah dituntut untuk menjadi ruang aman bagi peserta didik dalam mengekspresikan pandangan, bertanya, dan berdialog secara kritis (Botma, 2020). Ketika peserta didik merasa dihargai dan dipahami, mereka akan lebih kebal terhadap narasi radikal yang memanfaatkan rasa keterasingan dan ketidakpuasan.

Hasil dan analisis ini menunjukkan bahwa radikalisme dalam konteks pendidikan merupakan persoalan serius yang menuntut perhatian berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi sekolah tidak hanya bersumber dari luar, tetapi juga dari dalam sistem pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pencegahan radikalisme harus dimulai dari pembenahan paradigma pendidikan, penguatan kapasitas pendidik, serta pengembangan kurikulum yang menekankan nilai moderasi, toleransi, dan kemanusiaan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan mampu hidup damai dalam keberagaman.

Konsep Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama

Konsep pendidikan Islam dan moderasi beragama merupakan dua entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang seimbang, toleran, dan berkepribadian luhur (Dianto et al., 2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara normatif bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistik, meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Arikarani et al., 2024). Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi prinsip penting yang memastikan bahwa pemahaman dan praktik keislaman tidak jatuh pada sikap ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun pengabaian nilai-nilai agama.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dipahami sebagai sikap tengah yang adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam, seperti prinsip wasathiyah, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme dan mendorong umatnya untuk bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan (Muaz & Ruswandi, 2022). Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai ini berpotensi besar menjadi instrumen strategis dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran dan radikal di kalangan peserta didik.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menekankan moderasi beragama cenderung menghasilkan peserta didik dengan pemahaman keagamaan

yang inklusif dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya diajak memahami teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga diajak menelaah makna dan tujuan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sosial yang plural. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami perbedaan mazhab, pandangan keagamaan, dan praktik ibadah sebagai bagian dari kekayaan tradisi Islam, bukan sebagai sumber konflik (Islamy, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Analisis juga menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pedagogis yang digunakan. Pendidikan Islam yang bersifat dialogis dan reflektif terbukti lebih efektif dalam menanamkan sikap moderat dibandingkan pendekatan yang otoriter dan satu arah. Ketika peserta didik diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, mereka akan terbiasa berpikir kritis dan tidak mudah menerima klaim kebenaran tunggal (Ikhwan et al., 2023). Dalam konteks ini, peran guru sangat menentukan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan proses pembelajaran ke arah pemahaman yang mendalam dan seimbang.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar materi tambahan dalam kurikulum pendidikan Islam, melainkan harus menjadi spirit yang mewarnai seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai moderasi perlu diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta evaluasi pendidikan. Pendidikan Islam yang hanya menambahkan tema moderasi beragama secara sporadis tanpa perubahan paradigma pembelajaran cenderung kurang efektif dalam membentuk sikap peserta didik (Habibie et al., 2021). Oleh karena itu, moderasi beragama harus dipahami sebagai kerangka berpikir yang menjiwai keseluruhan sistem pendidikan Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang moderat memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konteks kebangsaan. Moderasi beragama mendorong peserta didik untuk memahami hubungan antara agama dan negara secara harmonis, tanpa mempertentangkan keduanya. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai cinta tanah air, keadilan sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara sejalan dengan prinsip moderasi beragama (Adibah et al., 2023). Dalam konteks masyarakat multikultural, sikap ini menjadi fondasi penting untuk menjaga persatuan dan mencegah konflik berbasis agama.

Analisis juga mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi konsep pendidikan Islam yang moderat. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya pemahaman sempit yang menganggap moderasi beragama sebagai upaya melemahkan ajaran Islam. Pandangan ini sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman yang komprehensif terhadap konsep wasathiyah dalam Islam. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran juga menjadi kendala (Hidayah, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang sering kali menyebarkan narasi keagamaan yang ekstrem dan provokatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah harus mampu menjadi penyeimbang terhadap arus informasi tersebut. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan literasi keagamaan dan literasi digital yang kritis agar mampu menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem (Wahyudi & Kurniasih, 2022). Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka nilai yang membantu peserta didik bersikap bijak dalam menghadapi berbagai wacana keagamaan.

Hasil dan analisis ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dan moderasi beragama memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter holistik dan berlandaskan nilai moderasi beragama

berpotensi besar menciptakan generasi yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Tantangan yang ada tidak mengurangi urgensi penerapan konsep ini, melainkan menegaskan pentingnya upaya sistematis dan berkelanjutan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang moderat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

Kearifan Lokal sebagai Basis Penguatan Nilai Toleransi

Kearifan lokal dalam konteks pendidikan memiliki peran strategis sebagai basis penguatan nilai toleransi, khususnya dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar tradisi atau kebiasaan turun-temurun, melainkan sistem nilai yang mengandung prinsip-prinsip kebijaksanaan sosial, harmoni, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat karena banyak nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti sikap saling menghormati, musyawarah, keadilan, dan hidup berdampingan secara damai (Fauzian et al., 2021). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai toleransi secara kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai toleransi lebih mudah diinternalisasi ketika diajarkan melalui pendekatan yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara nilai normatif agama dan pengalaman sosial sehari-hari. Ketika peserta didik diajak memahami ajaran Islam melalui praktik budaya yang mereka kenal, seperti tradisi gotong royong, adat bermusyawarah, atau ritual sosial yang mengedepankan kebersamaan, nilai toleransi tidak lagi bersifat abstrak. Sebaliknya, toleransi dipahami sebagai sikap hidup yang nyata dan relevan (Mardiyah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki daya pedagogis yang kuat dalam membentuk sikap inklusif dan menghargai perbedaan.

Dalam konteks penguatan toleransi, kearifan lokal juga berperan sebagai mekanisme sosial untuk meredam konflik. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak tradisi lokal mengandung nilai penyelesaian konflik secara damai melalui dialog, musyawarah, dan konsensus. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengutamakan perdamaian dan keadilan. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam pendidikan, peserta didik dibekali dengan cara pandang yang konstruktif dalam menyikapi perbedaan (Iswatiningsih, 2019). Mereka tidak diajarkan untuk menolak atau memusuhi perbedaan, tetapi untuk mengelolanya secara bijaksana dan beradab.

Analisis juga menunjukkan bahwa kearifan lokal berkontribusi dalam membangun identitas sosial peserta didik yang inklusif. Identitas yang kuat dan positif menjadi faktor penting dalam mencegah sikap intoleran dan radikal. Peserta didik yang memahami dan menghargai budaya lokalnya cenderung memiliki rasa memiliki terhadap komunitas sosialnya. Rasa memiliki ini memperkuat ikatan sosial dan mengurangi kecenderungan untuk menerima ideologi yang memecah belah (Afdhal et al., 2024). Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai toleransi, tetapi juga sebagai benteng kultural terhadap pengaruh ideologi ekstrem.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong peserta didik untuk memahami keberagaman sebagai kenyataan sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Melalui pengenalan tradisi dan praktik budaya yang beragam, peserta didik belajar bahwa perbedaan merupakan bagian dari kekayaan sosial, bukan ancaman. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal membantu peserta didik mengembangkan empati dan sikap saling menghargai (Rizqi et al., 2025). Empati ini menjadi fondasi penting dalam membangun toleransi yang autentik dan berkelanjutan.

Analisis juga mengungkap bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya anggapan bahwa budaya lokal bertentangan dengan kemurnian ajaran agama. Pandangan ini sering muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketika kearifan lokal dipahami secara kritis dan selektif, nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan prinsip dasar agama dapat disaring, sementara nilai-nilai universal seperti toleransi dan kebersamaan dapat diintegrasikan secara harmonis (Sofii & Salik, 2022). Dengan demikian, kearifan lokal tidak diposisikan sebagai pesaing ajaran agama, melainkan sebagai medium kontekstualisasi nilai-nilai Islam.

Tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman pendidik terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Tidak semua guru memiliki pengetahuan yang memadai tentang tradisi dan budaya lokal peserta didik. Akibatnya, potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru dalam memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal sangat diperlukan agar pendidikan toleransi dapat berjalan efektif (Alfariz, 2021). Guru perlu diposisikan sebagai agen budaya yang mampu menjembatani nilai agama dan budaya lokal secara kreatif dan reflektif.

Analisis juga menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama (Efendi & Rizki, 2025). Nilai-nilai budaya lokal yang mengedepankan keseimbangan, keharmonisan, dan kebersamaan sejalan dengan prinsip moderasi dalam Islam. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pendidikan, peserta didik akan terbiasa bersikap proporsional dan tidak ekstrem dalam memahami perbedaan (Wirata, 2022). Moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal menjadi lebih membumi dan mudah diterima oleh peserta didik karena tidak terlepas dari identitas sosial mereka.

Hasil dan analisis ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan basis yang kuat dalam penguatan nilai toleransi di lingkungan pendidikan. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat, tetapi juga efektif dalam membentuk sikap inklusif dan damai pada peserta didik. Tantangan yang ada justru menegaskan pentingnya pendekatan yang kritis dan reflektif dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pendidikan. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai basis penguatan toleransi, pendidikan di sekolah dapat berperan lebih optimal dalam membangun generasi yang menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan berkomitmen pada kehidupan sosial yang harmonis.

Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme

Implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang memiliki relevansi tinggi dalam upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya berakar pada kesalahan pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada keterputusan peserta didik dari konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup. Pendidikan Islam yang disampaikan secara normatif tanpa kontekstualisasi budaya cenderung melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku dan eksklusif (Huda & Abid, 2025b). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai agama secara lebih humanis, inklusif, dan membumi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dimulai dari perubahan paradigma pembelajaran. Pendidikan Islam tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai proses internalisasi nilai

yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kearifan lokal berfungsi sebagai medium pedagogis yang menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial budaya. Ketika nilai-nilai Islam disampaikan melalui tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan praktik sosial yang mengedepankan kebersamaan, peserta didik lebih mudah memahami pesan agama sebagai pedoman hidup yang mendorong perdamaian dan toleransi (Arif, 2017). Pendekatan ini secara tidak langsung mengikis narasi radikal yang sering memisahkan agama dari konteks sosial.

Implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga terbukti efektif dalam membangun daya tahan ideologis peserta didik terhadap paham radikal. Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan kontekstual cenderung lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem. Kearifan lokal memperkaya perspektif peserta didik dalam memahami keberagaman sebagai praktik sosial yang dinamis dan beragam (Salam & Mudarris, 2025). Dengan demikian, agama tidak dipahami sebagai identitas eksklusif yang harus dipertentangkan dengan kelompok lain, melainkan sebagai sumber nilai yang mendorong harmoni sosial.

Analisis juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal mendorong pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Melalui pengenalan nilai-nilai budaya lokal, peserta didik diajak untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman sosial, dan memahami perbedaan secara kritis. Ruang dialog ini menjadi faktor penting dalam pencegahan radikalisme, karena ideologi ekstrem cenderung berkembang dalam situasi yang tertutup dan minim ruang diskusi (Hidayat & Sugiarto, 2020). Ketika sekolah mampu menciptakan iklim pembelajaran yang terbuka dan inklusif, peserta didik akan merasa dihargai dan tidak mencari alternatif pemahaman keagamaan di luar sistem pendidikan formal yang berpotensi radikal.

Hasil analisis juga menegaskan bahwa peran pendidik sangat sentral dalam implementasi strategi ini. Guru pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai dan agen budaya. Pendidik yang memahami kearifan lokal mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik secara kreatif dan reflektif. Dengan pendekatan ini, guru dapat menanamkan nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial secara lebih efektif (Badri, 2023). Sebaliknya, tanpa pemahaman yang memadai terhadap kearifan lokal, pendidikan Islam berisiko tetap bersifat abstrak dan kurang berdampak dalam membentuk sikap moderat peserta didik.

Implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti keseimbangan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap perbedaan sejalan dengan prinsip moderasi dalam Islam. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran, peserta didik akan terbiasa bersikap proporsional dan tidak ekstrem dalam memahami perbedaan pandangan keagamaan (Primarni & Aminah, 2024b). Moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal menjadi lebih mudah diterima karena tidak bertentangan dengan identitas sosial peserta didik.

Analisis juga menunjukkan bahwa strategi ini memiliki implikasi positif terhadap budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam cenderung membangun lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari antarwarga sekolah (Husain et al., 2025). Budaya sekolah yang positif ini menjadi benteng sosial yang kuat terhadap masuknya paham radikal, karena radikalisme cenderung berkembang dalam lingkungan yang penuh ketegangan dan eksklusivitas.

Hasil kajian juga mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai strategi pencegahan radikalisme. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya pandangan yang menganggap budaya lokal bertentangan dengan

ajaran Islam. Tantangan ini menuntut adanya pendekatan kritis dan selektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan prinsip dasar agama dapat dieliminasi, sementara nilai-nilai universal seperti toleransi dan kebersamaan dapat dioptimalkan (Rachman & Syafiqurrahman, 2021). Selain itu, keterbatasan kurikulum dan kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi hambatan yang perlu diatasi secara sistematis.

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada sinergi antara kurikulum, pendidik, dan lingkungan sekolah. Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang memberi ruang bagi pengembangan pembelajaran kontekstual. Tanpa dukungan struktural, upaya integrasi kearifan lokal berisiko menjadi inisiatif sporadis yang kurang berkelanjutan (Abdillah, 2024). Oleh karena itu, pencegahan radikalisme melalui pendidikan menuntut komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Hasil dan analisis ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam mencegah radikalisme pada peserta didik di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal secara harmonis, pendidikan di sekolah dapat berperan lebih optimal sebagai ruang pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup damai dalam keberagaman.

Discussion

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan berakar pada realitas sosial budaya peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa radikalisme dalam pendidikan lebih banyak dipicu oleh pendekatan pembelajaran agama yang bersifat tekstual, kaku, dan minim dialog, sehingga peserta didik cenderung memahami agama secara hitam-putih. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa radikalisme di sekolah bukan semata-mata persoalan ideologi, melainkan juga persoalan pedagogis dan kultural (Muchith, 2016; Dinata et al., 2022; Ardhy, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali bahwa transformasi pendekatan pendidikan menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya pencegahan radikalisme.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan fondasi nilai yang efektif untuk membangun sikap keberagaman peserta didik yang seimbang dan inklusif. Pendidikan Islam yang menempatkan prinsip wasathiyah, tasamuh, dan keadilan sosial sebagai spirit pembelajaran terbukti mampu mereduksi kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi. Temuan ini sejalan dengan kajian Habibie et al. (2021) dan Ikhwan et al. (2023) yang menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar materi ajar, melainkan paradigma yang harus mewarnai seluruh proses pendidikan. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik (Muaz & Ruswandi, 2022).

Temuan penting lainnya adalah peran strategis kearifan lokal sebagai basis penguatan nilai toleransi dan daya tahan kultural peserta didik terhadap ideologi radikal. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan hidup berdampingan secara damai memiliki kesesuaian substansial dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Hasil ini mengonfirmasi temuan Iswatiningsih (2019), Fauzian et al.

(2021), dan Afif (2022) yang menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai media internalisasi nilai yang lebih membumi dan mudah diterima oleh peserta didik. Dalam perspektif teori pendidikan kontekstual, kearifan lokal berperan sebagai jembatan antara ajaran normatif agama dan pengalaman sosial peserta didik, sehingga pembelajaran agama tidak bersifat abstrak, tetapi relevan dengan kehidupan nyata.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan kearifan lokal secara sistematis mampu membangun pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan reflektif. Pendekatan ini menciptakan ruang dialog yang sehat bagi peserta didik untuk memahami perbedaan pandangan keagamaan secara kritis tanpa harus terjebak pada klaim kebenaran tunggal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arif (2017), Arifin dan Aqso (2023), serta Hasan et al. (2025) yang menegaskan bahwa ruang dialog dan pendekatan budaya dalam pendidikan berperan signifikan dalam menangkalkan narasi ekstrem. Secara teoretis, hal ini menguatkan pandangan bahwa radikalisme cenderung tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang tertutup dan minim ruang diskursus, sementara pendidikan yang inklusif justru membangun resistensi ideologi peserta didik (Botma, 2020).

Diskusi ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak pada individu peserta didik, tetapi juga pada budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang mengintegrasikan nilai moderasi dan kearifan lokal cenderung membangun iklim sosial yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai. Temuan ini memperkuat argumen Hidayat dan Sugiarto (2020) serta Tarso et al. (2025) yang menyatakan bahwa pencegahan radikalisme paling efektif dilakukan melalui penguatan budaya institusional sekolah, bukan semata-mata melalui regulasi atau pendekatan represif. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai strategi preventif yang bekerja pada level nilai, sikap, dan relasi sosial.

Diskusi ini juga mengakui adanya tantangan struktural dan kultural dalam implementasi strategi tersebut. Resistensi terhadap integrasi budaya lokal, keterbatasan kompetensi pendidik, serta kurikulum yang kurang fleksibel masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Temuan ini sejalan dengan Kaso et al. (2021) dan Wiratama (2025) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada sinergi antara pendidik, kurikulum, dan kebijakan institusional.

Diskusi ini menegaskan bahwa temuan penelitian memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan wacana pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa pencegahan radikalisme tidak cukup dilakukan melalui penguatan doktrin keagamaan semata, tetapi memerlukan pendekatan integratif yang memadukan nilai Islam, moderasi beragama, dan kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat diposisikan sebagai model strategis yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Conclusion

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam upaya pencegahan radikalisme pada peserta didik di sekolah. Radikalisme dalam konteks pendidikan tidak hanya bersumber dari pemahaman keagamaan yang keliru, tetapi juga dari pendekatan pendidikan yang kurang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan Islam yang terlepas dari realitas sosial dan budaya peserta didik berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang kaku dan eksklusif, sehingga membuka ruang bagi berkembangnya ideologi radikal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal mampu memperkuat internalisasi nilai toleransi, moderasi beragama, dan sikap inklusif. Kearifan lokal berfungsi sebagai medium pedagogis yang menjembatani ajaran normatif Islam dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga nilai-nilai agama dapat dipahami secara lebih humanis dan bumi. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibekali dengan kemampuan sosial dan moral untuk menyikapi perbedaan secara bijaksana. Selain itu, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal terbukti berkontribusi dalam membangun daya tahan peserta didik terhadap narasi keagamaan yang ekstrem. Pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan partisipatif mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta tidak mudah menerima klaim kebenaran tunggal. Peran pendidik menjadi sangat krusial sebagai fasilitator nilai dan agen budaya yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan tradisi dan realitas sosial peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berorientasi pada perdamaian. Upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan menuntut komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar sekolah benar-benar menjadi ruang aman dan konstruktif bagi tumbuhnya keberagaman yang inklusif dan harmonis.

Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait upaya pencegahan radikalisme di lingkungan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menawarkan kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan kontekstual dalam penguatan moderasi beragama. Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal diposisikan sebagai model pendidikan yang mampu menjembatani ajaran normatif agama dengan realitas sosial budaya peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam merancang pembelajaran pendidikan Islam yang dialogis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap tantangan radikalisme. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun pendidikan Islam yang moderat, kontekstual, dan berkelanjutan.

Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga analisis yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum didukung oleh data empiris lapangan. Kedua, kajian ini lebih menitikberatkan pada perspektif teoretis pendidikan Islam dan kearifan lokal secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik konteks daerah atau satuan pendidikan tertentu. Ketiga, keterbatasan sumber literatur yang relevan dan mutakhir juga memengaruhi keluasan analisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris agar memperoleh gambaran implementasi yang lebih komprehensif.

Declaration of Conflict of Interest



Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan objektif tanpa adanya pengaruh kepentingan pribadi, institusional, maupun finansial dari pihak mana pun.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan naskah ini, khususnya untuk membantu penyuntingan bahasa, perapihan struktur kalimat, dan klarifikasi redaksi akademik. Penggunaan AI tidak mencakup proses perumusan ide penelitian, pengumpulan dan analisis data, penarikan kesimpulan, maupun pengambilan keputusan ilmiah, yang seluruhnya dilakukan oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas substansi, keaslian, integritas ilmiah, serta kepatuhan etika akademik dalam artikel ini.

References

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2954>
- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.
- Afif, N. (2022). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap kurikulum merdeka belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1041–1062.
- Alfariz, F. (2021). Analisis nilai religiusitas sebagai penguatan toleransi di desa pancasila lamongan jawa timur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 118–123.
- Ardhy, A. A. S. (2024). Dari toleransi ke koeksistensi: Eksplorasi konseptual pendidikan Islam dan multikulturalisme dalam menghadapi radikalisme. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*. https://www.researchgate.net/profile/Andi_Anugrah_Ardhy/publication/381852559_Dari_Toleransi_ke_Koeksistensi_Eksplorasi_Konseptual_Pendidikan_Islam_dan_Multikulturalisme_dalam_Menghadapi_Radikalisme/links/66825312714e0b03153875d7/Dari-Toleransi-ke-Koeksistensi-Eksplorasi-Konseptual-Pendidikan-Islam-dan-Multikulturalisme-dalam-Menghadapi-Radikalisme.pdf
- Arif, M. (2017). Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 51–76.
- Arifin, Z., & Aqso, M. (2023). Aktivisme moderasi beragama dalam menangkal radikalisme di sekolah menengah atas Kota Medan: Studi etnografi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 471–486.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Armedi, R., Fawazi, I., Dilapanga, R. R., Ibadurrahman, H., & Wadi, N. (2025). Relevansi Pendidikan Agama Islam Dengan Moderasi Beragama dan Radikalisme. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 303–318.

- Arzy, M. D., Marasabessy, K. N. P., Salsabila, G., Attaya, K., Nuralyza, I., Nugrahani, B. D., & Dalila, V. F. (2025). Urgensi Pendidikan Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme. *Journal of Social and Education*, 2(1), 96–105.
- Badri, L. S. (2023). Konsep pendidikan moderasi berbasis al-quran dalam upaya pencegahan radikalisme. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/13397>
- Botma, A. (2020). Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendekatan pendidikan agama Islam dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 171–185.
- Dianto, I., Fikri, S., Siregar, M. H., Efendi, E., & Dalimunthe, T. (2025). Moderasi Beragama Dan Literasi Keagamaan: Respon Siswa Madrasah Terhadap Isu Radikalisme Dan Intoleransi. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 194–217.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Qomarudin, M. (2022). PAI dan Radikalisme. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 83–91.
- Efendi, E., & Rizki, J. W. S. (2025). Pengaruh Media Massa Merdeka. Com terhadap Persepsi Masyarakat Muslim Tentang Fesyen. *Ittisbol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 62–78.
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>
- Hasan, H. M., Amaluddin, A., Pina, P., Hasmi, H., & Taro, D. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanggulangi Radikalisasi melalui Pendidikan Berbasis Damai. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 385–392.
- Hidayah, N. (2021). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2361>
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1), 135–154.
- Huda, K., & Abid, L. A. (2025a). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI untuk Menangkal Radikalisme di Era Digital. *Aryy*, 9(1), 58–70.
- Huda, K., & Abid, L. A. (2025b). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum PAI untuk Menangkal Radikalisme di Era Digital. *Aryy*, 9(1), 58–70.
- Husain, M. H., Rochman, F., & Noer, M. F. (2025). Reaktualisasi Fikih Kebangsaan Dalam Penanggulangan Dan Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Jawa Timur. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(2). <https://www.ejournal.staiarroseyid.ac.id/index.php/risda/article/view/246>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.

- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Kaso, N., Subhan, S., Ilham, D., & Aswar, N. (2021). Penguatan Mitigasi Radikalisme Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Taman Kanak-Kanak di Kota Palopo. *Madaniya*, 2(2), 152–167.
- Mardiyah, U., Ula, S. N. N., Banggu, M., Wahid, B., Rais, L., Bakar, A., & Mawardi, M. (2025). Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal sebagai Upaya Menanamkan Toleransi pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2), 140–144.
- Mondolu, D. C., Tetelepta, H. B., & Tafonao, T. (2025). Moderasi dan Inklusivitas dalam Pendidikan Kristen: Membangun Resistensi terhadap Radikalisme Teologis. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 57–74.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan. *Addin*, 10(1), 163–180.
- Muqoyyidin, A. W. (2012). Deradikalisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya di Indonesia. *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*, 225. <https://www.academia.edu/download/55370699/114162031651650ISES207-223.pdf>
- Muzaqqi, M. I., Mustafida, F., & Muslim, M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Mencegah Paham Radikalisme di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(2), 28–36.
- Primarni, A., & Aminah, S. (2024a). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56–69.
- Primarni, A., & Aminah, S. (2024b). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56–69.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Rachman, F., & Syafiqurrahman, S. (2021). Strategi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan anti radikalisme perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 58–93.
- Rizqi, M., Norhidayani, N., Permata, A. R., Putra, A. P., & Ansari, M. R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 643–649.
- Salam, M., & Mudarris, B. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 400–414.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Sofii, I., & Salik, Y. (2022). Pendidikan toleransi berbasis pembelajaran kontekstual kearifan lokal masyarakat. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(2), 134–150.
- Suryati, I. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Palu* [PhD Thesis, IAIN Palu]. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/769/>

- Suwastini, N. K. A., Asril, N. M., Purnawibawa, R. A. G., & Suartini, N. N. (2022). Inklusi Pendidikan Karakter Lewat Media Komik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme di Sma 1 Gerokgak. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 909. <https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2022/prosiding/file/119.pdf>
- Tarso, T., Suryatama, H., Saputra, S. A., & Siswanto, D. H. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah menengah atas sebagai upaya pencegahan radikalisme. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(2), 72–80.
- Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 30–34.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2022). Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(1), 22–36.
- Wirata, I. W. (2022). Rekontruksi Toleransi Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kearifan Lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 65–77.
- Wiratama, J. (2025). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sanden (Perspektif Moderasi Beragama)* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/57740>